

PERENCANAAN EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER, KRITERIA DAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH

Reza Agustin¹, Rusdiana Navlia²

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura

e-mail: rezaagustin939@gmail.com, rusdiananavlia@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas perencanaan evaluasi program pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik di madrasah. Evaluasi program pendidikan merupakan proses penting yang tidak hanya mengevaluasi keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menilai implementasi nilai-nilai inti yang menjadi dasar pendidikan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi program membantu dalam mengukur efektivitas suatu program, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, serta memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Madrasah berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ini melibatkan program pembinaan yang mendorong etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Evaluasi, Akhlak peserta didik, Kriteria, Karakter

Abstract

This article discusses the planning of educational program evaluations in shaping the character and morals of students in madrasah. Educational program evaluation is a crucial process that not only evaluates learning success but also assesses the implementation of the core values that underlie education. In education, program evaluation helps measure a program's effectiveness, identify areas for improvement, and ensure that educational objectives are being achieved. Madrasahs focus on character building and noble morals. This involves development programs that encourage ethics, morality, and social responsibility.

Keywords: Evaluation, Student Morals, Criteria, Character

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 678s

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Arikunto dan Jabar,¹ evaluasi dalam pendidikan melibatkan pengukuran terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat mengenai efektivitas proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya ditujukan untuk mengukur keberhasilan akademik, tetapi juga keberhasilan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik.

Lebih lanjut, evaluasi pendidikan mencakup berbagai bentuk penilaian, baik formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, evaluasi sumatif

¹ S. Arikunto dan A. C. S. Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan," Bumi Aksara, 2018.

dilakukan pada akhir suatu program pembelajaran guna menilai hasil secara keseluruhan.² Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman holistik dalam menilai capaian pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial peserta didik. Evaluasi ini memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan evaluasi pendidikan umum karena mencakup aspek keimanan dan akhlak mulia.³ Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip nilai-nilai keislaman yang holistik.

Evaluasi pendidikan Islam juga mencerminkan prinsip-prinsip tauhid, di mana setiap proses pembelajaran dan evaluasi diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pembelajaran telah membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴ Dimensi ini memperkaya cakupan evaluasi yang tidak sekadar mengandalkan aspek kognitif semata.⁵

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh sejak masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad kedua puluh. Madrasah dapat dikatakan sebagai pembaruan dari sistem pesantren. Setelah Indonesia merdeka, madrasah telah melewati tiga fase. Pertama, sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai tahun 1975. Madrasah pada fase ini lebih terkonsentrasi kepada pendalaman ilmu-ilmu agama. Kedua, madrasah setelah lahirnya SKB tiga menteri, tahun 1975 madrasah pada ketika ini sudah disamakan kedudukan dan civil efeknya dengan sekolah. Akan tetapi, disebabkan alokasi waktu, beban kurikulum, pendidik, sarana-fasilitas maka madrasah SKB ini tidak sama kualitasnya dengan sekolah. Selanjutnya, fase ketiga, adalah fase setelah lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989), madrasah berubah wujud menjadi sekolah yang berciri khas agama Islam.⁶ Madrasah berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Ini melibatkan program pembinaan yang mendorong etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial. Manajemen madrasah juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral peserta didik.⁷

Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), manusia dengan sesama (*hablumminannas*), dan manusia dengan lingkungan.⁸ Akhlak adalah tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana sabda Nabi saw., "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam Islam mencakup dimensi *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan hubungan dengan lingkungan, serta kaitannya dengan tujuan utama pendidikan Islam."⁹

² Guskey, "Get Set, Go! Creating Successful Grading and Reporting Systems," Solution Tree Press., 2020.

³ Azra, "Recontextualizing Islamic Education in the Era of Global Challenges."

⁴ Nasution, "Pendidikan Islam di Indonesia, Bumi Aksara", 2016,

⁵ Sugiono, dkk, "Transformasi Pendidikan Islam: Filosofi, Nilai, dan Inovasi Menuju Masyarakat Berkeadaban", (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), hal. 24-25

⁶ Haidar Putra Daulay, "Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 12-13

⁷ Sarwo Edy, "Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam", (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2023), hal. 34

⁸ Nana Suryana dan Asep Budi, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemandirian Belajar", Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 4, no. 2 (2024): 64-75.

⁹ Aat Royhatudin, "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes," Jurnal Pendidikan Agama Islam 2 (2020): 184-198.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan.

Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh runga dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi Program Pendidikan

Sebelum berbicara mengenai perencanaan evaluasi, maka diperdalam lebih dahulu istilah rencana dan perencanaan. Rencana adalah a detailed proposed for doing or saleving something, artinya suatu rancangan rinci untuk melakukan sesuatu atau mencapai sesuatu. Dalam hal ini, perencanaan berarti proses merencanakan sesuatu. Harus disadari bahwa perencanaan merupakan suatu cara untuk memproyeksi maksud dan bajuan. Seperti yang telah diketahui, perencanaan berkaitan dengan konsep masa depan, masalah-masalah yang memerlukan imajinasi dan pilihan fchove), pemikiran yang ditujukan ke masa depan dan proses mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, perencanaan mencerminkan upaya yang penuh pertimbangan. Perencanaan diakui sebagai cara yang paling andal (vlable) untuk mewujudkan tujuan dan sasaran. Perencanaan merupakan suatu cara untuk menentukan serangkaian tindakan untuk mengarahkan tindakan tersebut agar sesuai dengan visi.

Ackoff menyatakan bahwa walaupun perencanaan itu merupakan suatu proses pembuatan keputusan, perencanaan adalah jenis pembuatan keputusan khusus yaitu (1) perencanaan merupakan sesuatu yang dilakukan sebelum bertindak, artinya adalah pembuatan keputusan yang sifatnya antisipatif, (2) perencanaan diperlukan bila keadaan masa depan yang diinginkan. tersebut melibatkan sejumlah putusan yang saling berkaitan, artinya suatu sistem keputusan dan (3) perencanaan merupakan suatu proses yang diarahkan untuk menghasilkan keadaan di masa depan yang diinginkan dan tidak diharapkan muncul kecuali oda suatu tindakan yang dilakukan.

Kegiatan evaluasi program yang elektif harus melalui perencanaan program evaluasi pendidikan yang baik. Dengan kata lain, evaluasi yang baik harus direncanakan sebaik-baiknya. Adanya suatu perencanaan evaluasi program pendidikan akan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh para evaluator dan semua pihak yang terlibat (termasuk pendidikan untuk mengambil keputusan tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan evaluasi program pendidikan yang diinginkan. Pada pihak lain, setiap program evaluasi pendidikan harus dirancang sesuai dengan tujuan yang Ingin dicapai oleh

lembaga pendidikan dan kegiatan yang menurut mereka paling efektif demi tercapainya tujuan-tujuan tersebut.

Perencanaan evaluasi adalah menguraikan strategi mengenai cara mendapatkan dan menganalisis data yang akan membantu meningkatkan efektivitas dari suatu evaluasi program pendidikan. Menurut Venugopal, beliau mendefinisikan perencanaan program sebagai prosedur kerja sama masyarakat dalam upaya merumuskan masalah/keadaan yang belum memuaskan dan upaya pemecahan yang dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dan pererima manfaat yang ingin dicapai. Selanjutnya menurut Mueller, beliau mengartikan perencanaan program sebagai upaya sadar yang dirancang atau dirumuskan untuk tercapainya tujuan/kebutuhan, keinginan dan minat. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan evaluasi program adalah menguraikan strategi mengenai cara mendapatkan dan menganalisis data yang akan membantu meningkatkan efektivitas dari suatu evaluasi program pendidikan.

Dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi cara sistematis dengan cara yaitu.

1. Mengidentifikasi kebutuhan.
2. Memilih strategi yang tepat dari berbagai alternatif.
3. Memonitor perubahan yang muncul.
4. Mengukur dampak dari perubahan tersebut.

Di samping itu, Lawrence menyatakan bahwa perencanaan program (evaluasi pendidikan) berkaitan dengan perumusan tentang

1. Proses perancangan program.
2. Penulisan perencanaan program
3. Rencana kegiatan
4. Rencana pelaksanaan program (kegiatan).
5. Rencana evaluasi hasil pelaksanaan program tersebut.¹⁰

Evaluasi Karakter Dalam Pendidikan Islam

Evaluasi karakter merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam karena pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut Lickona,¹¹ pendidikan karakter mencakup pembentukan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Dalam hal ini, evaluasi harus dapat menilai sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui tes tertulis, melainkan harus melalui observasi perilaku, refleksi diri, dan penilaian teman sejawat (peer assessment). Misalnya, guru dapat menilai kejujuran peserta didik melalui keaktifan dalam diskusi kelas, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan empati terhadap sesama.¹² Dengan demikian, pendekatan evaluasi karakter menekankan aspek proses, bukan hanya hasil.

¹⁰ Yuliana, dkk, "Evaluasi Program Pendidikan", (Medan: Umsu Press, 2022), hal. 65-67

¹¹ T. Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," Bantam., 1991

¹² Hamzah et al., "Character-Based Evaluation in Islamic Religious Education: A Framework for Moral Development," Journal of Moral Education, 51(1), 66-83. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1966245>, 2022.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi karakter adalah dengan menggunakan rubrik penilaian yang mencakup indikator-indikator perilaku islami. Rubrik ini dapat membantu guru mengevaluasi aspek-aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, dan kerja sama dalam konteks pembelajaran. Penggunaan rubrik ini dapat meningkatkan objektivitas dalam menilai karakter peserta didik.

Di samping itu, evaluasi karakter juga dapat dilakukan melalui pendekatan naratif, dimana peserta didik diminta untuk menulis refleksi tentang pengalaman peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Refleksi ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan moral peserta didik dan memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembinaan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan perenungan (tadabbur) dalam proses pembelajaran.¹³

Pengertian dan Pentingnya Kriteria dalam Evaluasi Program Pendidikan

Di dunia pendidikan, sering kali evaluasi dimaknai secara terbatas sebagai kegiatan penilaian. Penilaian ini biasanya dilakukan dalam dua bentuk utama, yaitu penilaian formatif dan sumatif (Munthe, 2015). Pemahaman ini, meskipun lazim, belum sepenuhnya mencerminkan hakikat evaluasi secara menyeluruh. Penilaian lebih sering hanya menitikberatkan pada pencapaian tujuan pembelajaran tertentu, tanpa mempertimbangkan aspek lain yang juga menjadi bagian penting dari proses evaluasi.

Dalam pendekatan ilmiah, evaluasi tidak hanya sebatas mengukur hasil pembelajaran, melainkan mencakup proses yang lebih luas, seperti pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana keseluruhan komponen dalam program pendidikan telah berjalan sesuai dengan tujuan yang dirancang. Penilaian formatif digunakan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan penilaian sumatif berfungsi untuk mengevaluasi hasil akhir pembelajaran dalam periode tertentu.

Namun, evaluasi yang bersifat komprehensif seharusnya mencakup dimensi lain, seperti efektivitas metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, kualitas interaksi antara guru dan siswa, serta dampak pendidikan terhadap perkembangan siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga menjadi alat reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam sistem pendidikan serta memberikan masukan yang diperlukan untuk pengembangan berkelanjutan.

Mengutip dari artikel jurnal Ashiong (Munthe, 2015) didalamnya Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa "evaluasi adalah penilaian yang sistematis terhadap nilai atau manfaat dari suatu objek" definisi serupa juga diangkat dari Joint Committee on Standards for Educational Evaluation (JCSEE, 1994), yang mendefinisikan evaluasi sebagai "penyelidikan sistematis mengenai nilai atau kebermanfaatan suatu objek". Dengan demikian, evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses terorganisir untuk menilai sejauh mana suatu objek, seperti program pendidikan, memiliki nilai atau manfaat yang signifikan.

Menurut Wirawan dikutip dari artikel jurnal Ashiong (Munthe, 2015), evaluasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang relevan mengenai objek yang dievaluasi. Informasi tersebut kemudian digunakan untuk menilai dan membandingkan objek evaluasi dengan indikator yang

¹³ Pala, "Character Education and Its Implementation in Primary Schools," *Journal of Education and Practice*, 11, no. 4 (2020): 99-108

telah ditetapkan, dengan hasil evaluasi tersebut dijadikan dasar untuk mengambil keputusan terkait objek yang dievaluasi.

Sedangkan Program dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan atau aktivitas yang direncanakan secara sistematis untuk dilaksanakan dalam praktik secara berkelanjutan dalam suatu organisasi, melibatkan banyak pihak di dalamnya. Dari penjelasan diatas Evaluasi program dapat dipahami sebagai proses untuk mengumpulkan, menemukan, dan menetapkan informasi yang disajikan secara terstruktur mengenai perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian suatu program dengan kriteria serta tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Selanjutnya, Kriteria adalah tolok ukur atau standar yang digunakan untuk menilai, mengukur, atau mengevaluasi sesuatu. Dalam dunia pendidikan, kriteria berfungsi sebagai pedoman untuk menilai apakah suatu program, kegiatan, atau hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kualitas proses pembelajaran, hasil yang dicapai, efektivitas, dan relevansi terhadap tujuan pendidikan. Dengan adanya kriteria yang jelas dan terstruktur, evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan terorganisir. Kriteria evaluasi dalam pendidikan merujuk pada standar atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai dan mengukur sejauh mana suatu program pendidikan atau proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria ini berfungsi sebagai acuan dalam menilai kualitas dan efektivitas berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, metode pengajaran, hasil belajar siswa, serta penggunaan sumber daya dalam pembelajaran. Dengan adanya kriteria yang jelas, evaluasi pendidikan dapat dilakukan secara objektif dan terstruktur, memberikan gambaran yang tepat tentang sejauh mana program pendidikan berhasil atau perlu diperbaiki.

Kriteria evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan apakah sebuah program pendidikan dapat dianggap berhasil atau gagal. Tanpa kriteria yang jelas dan terperinci, penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan program akan bersifat subjektif dan sulit untuk diukur secara objektif. Kriteria evaluasi memberikan pedoman yang jelas untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, baik dari aspek proses pembelajaran, hasil yang diperoleh, maupun dampak yang ditimbulkan.

Dengan adanya kriteria evaluasi, berbagai elemen dalam program pendidikan dapat dianalisis, seperti efektivitas metode pengajaran, kualitas materi pembelajaran, kemampuan siswa dalam memahami materi, serta kontribusi program terhadap pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa. Kriteria ini tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian tujuan jangka pendek, tetapi juga memberikan gambaran tentang dampak jangka panjang yang dihasilkan oleh program pendidikan tersebut.

Selain itu, kriteria evaluasi juga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan terkait perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Apabila program gagal mencapai tujuannya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, evaluasi ini akan memberikan informasi penting untuk merancang perbaikan. Sebaliknya, jika program berhasil, hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperkuat program tersebut atau bahkan menyebarkannya ke lingkungan pendidikan lain. Dengan demikian, kriteria evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.¹⁴

¹⁴ Faizal Amir, "Smart Evaluation: Mengukur Keberhasilan Pendidikan di Abad 21", (Jawa Barat: Adab Indonesia, 2025), hal. 25-26

Akhlak Peserta Didik di Madrasah

Madrasah sebagai sekolah yang menyiapkan lulusan yang mempunyai kompetensi khusus Agama Islam di samping kompetensi umum seperti pada sekolah umum, mestinya mempunyai karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum lainnya. Karakteristik yang menonjol yang harus dimiliki oleh madrasah terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, yang meliputi keyakinan mereka dalam beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, Madrasah harus mengintegrasikan sistem manajerial yang dapat mendukung pembelajaran akademik sekaligus membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Untuk itu, pendidik harus lebih dahulu memiliki sikap beragama yang benar karena mereka merupakan model bagi siswanya dengan menggunakan metode keteladanan (Mustofa, 2019).

Lulusan madrasah hendaknya memiliki akhlak yang berbeda dari lulusan sekolah umum. pengertian akhlak secara peristilahan menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Sementara pendapat senada diungkapkan oleh Al-Ghozali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (malakah) yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada lima ciri akhlak, yaitu 1) akhlak merupakan perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan telah menjadi bagian dari kepribadian, 2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, 3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, 4) akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh bukan main-main, sandiwara, seperti dalam film, 5) perbuatan akhlak didorong oleh keinginan yang mulia (karena Allah), bukan karena ingin dipuji orang.

Istilah akhlak merupakan sesuatu yang masih umum (mutlak), belum dibatasi (muqoyyad). Dengan pengertian akhlak sebagaimana disebutkan di atas, jika dihubungkan dengan praktiknya, maka akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah artinya perbuatan terpuji, yang sering juga disebut akhlak mulia, dan akhlak madzmumah disebut juga akhlak tercela.¹⁵

Akhlak mereka akan tercermin dalam segala aspek kehidupan mereka. Meskipun mereka tidak mampu berbicara di depan umum, tetapi mereka dapat menyampaikan kebenaran melalui akhlak mereka terhadap manusia lain atau makhluk lain. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Al Baihaqi), yang disampaikan oleh Gymnasiar (8 Oktober, 20220). Akhlak merupakan pondasi dasar untuk melakukan perbaikan dan perubahan bisa terjadi jika terjadi perubahan fundamental pada akhlak (Fitri, 2023).¹⁶

Perubahan akhlak pada anak tidak bisa terjadi serta merta tanpa adanya usaha guru, yang salah satunya melalui model Pendidikan.

¹⁵ Achmad Ruslan Afendi, "*Pendidikan Islam*", (Depok: Rajagrafindo Persada, 2022), hal. 309

¹⁶ Nasarudin, dkk, "*Inovasi Pendidikan: Gagasan dan Konsep*", (Padang: Gita Lentera, 2024), hal. 140-141

KESIMPULAN

evaluasi program yang elektif harus melalui perencanaan program evaluasi pendidikan yang baik. Dengan kata lain, evaluasi yang baik harus direncanakan sebaik-baiknya. Adanya suatu perencanaan evaluasi program pendidikan akan memberikan kerangka kerja yang dapat dijadikan acuan oleh para evaluator dan semua pihak yang terlibat (termasuk pendidikan untuk mengambil keputusan tentang kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilaksanakan demi tercapainya tujuan evaluasi program pendidikan yang diinginkan. Karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan hanya melalui tes tertulis, melainkan harus melalui observasi perilaku, refleksi diri, dan penilaian teman sejawat (peer assessment). Kriteria adalah tolok ukur atau standar yang digunakan untuk menilai, mengukur, atau mengevaluasi sesuatu. Dalam dunia pendidikan, kriteria berfungsi sebagai pedoman untuk menilai apakah suatu program, kegiatan, atau hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kriteria ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kualitas proses pembelajaran, hasil yang dicapai, efektivitas, dan relevansi terhadap tujuan pendidikan. Dengan adanya kriteria yang jelas dan terstruktur, evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan terorganisir. Kriteria evaluasi dalam pendidikan merujuk pada standar atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai dan mengukur sejauh mana suatu program pendidikan atau proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Madrasah sebagai sekolah yang menyiapkan lulusan yang mempunyai kompetensi khusus Agama Islam di samping kompetensi umum seperti pada sekolah umum, mestinya mempunyai karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum lainnya. Karakteristik yang menonjol yang harus dimiliki oleh madrasah terutama yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, yang meliputi keyakinan mereka dalam beragama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama, Madrasah harus mengintegrasikan sistem manajerial yang dapat mendukung pembelajaran akademik sekaligus membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Untuk itu, pendidik harus lebih dahulu memiliki sikap beragama yang benar karena mereka merupakan model bagi siswanya dengan menggunakan metode keteladanan

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, Achmad Ruslan. (2022). *"Pendidikan Islam"*, Depok: Rajagrafindo Persada
- Amir, Faizal Amir. (2025). *"Smart Evaluation: Mengukur Keberhasilan Pendidikan di Abad 21"*. Jawa Barat: Adab Indonesia
- Aat Royhatudin, *"Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes,"* Jurnal Pendidikan Agama Islam 2 (2020): 184-198.
- Azra, *"Recontextualizing Islamic Education in the Era of Global Challenges."*
- Daulay, Haidar Putra Daulay. (2019). *"Pendidikan Islam di Indonesia"*. Jakarta: Kencana
- Edy, Sarwo. (2023). *"Manajemen Pendidikan Islam: Inovasi dan Solusi Masa Depan Dunia Pendidikan Islam"*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata
- Guskey, *"Get Set, Go! Creating Successful Grading and Reporting Systems,"* Solution Tree Press., 2020.
- Hamzah et al., *"Character-Based Evaluation in Islamic Religious Education: A Framework for Moral Development,"* Journal of Moral Education, 51(1), 66-83. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1966245>, 2022.
- Nasarudin, dkk, (2024). *"Inovasi Pendidikan: Gagasan dan Konsep"*, Padang: Gita Lentera

- Nasution, *"Pendidikan Islam di Indonesia, Bumi Aksara"*., 2016,
Nana Suryana dan Asep Budi, *"Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemandirian Belajar"*, Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam 4, no. 2 (2024): 64-75.
- Pala, *"Character Education and Its Implementation in Primary Schools,"* Journal of Education and Practice, 11, no. 4 (2020): 99-108
- S. Arikunto dan A. C. S. Jabar, *"Evaluasi Program Pendidikan,"* Bumi Aksara, 2018.
- Sugiono, dkk. (2025). *"Transformasi Pendidikan Islam: Filosofi, Nilai, dan Inovasi Menuju Masyarakat Berkeadaban"*, Yogyakarta: Zahir Publishing
- T. Lickona, *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,"* Bantam., 1991
- Yuliana, dkk. (2022). *"Evaluasi Program Pendidikan"*, Medan: Umsu Press